**UNGKAPAN *IKHTILĀFU UMMATĪ RAḤMAH* DALAM KEHIDUPAN MUSLIM**

**(Analisis Terhadap Originalitas dan Validitas)**

Muhammad Anshori

Pemerhati dan Peneliti Studi al-Qur’an dan Hadis

[anshori92@gmail.com/087839234275](mailto:anshori92@gmail.com/087839234275)

**Abstrak**

Tulisan berusaha mengeksplorasi ungkapan *iktilāfu ummatī raḥmah* dari segi originalitas dan validitasnya. Ungkapan tersebut sudah beredar luas ditengah-tengah masyarakat sebagai bagian dari hadis. Ketika terjadi perbedaan pendapat dalam memahami teks-teks keagamaan, terutama al-Qur’an dan hadis, ungkapan *iktilāfu ummatī raḥmah* merupakan “senjata” yang ampuh untuk membuat suasana menjadi kondusif. Tetapi masalahnya adalah apakah benar ungkapan tersebut hadis Nabi? Perbedaan pendapat merupakan fenomena yang telah terjadi sejak Nabi masih hidup. Perbedaan itu dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti sosial, budaya, ekonomi, politik, bacaan dan intelektualis seseorang. Sebenarnya jika diteliti secara mendalam, *iktilāfu ummatī raḥmah* bukan hadis karena tidak memiliki sanad yang jelas. Sanad pendukung memang banyak dengan redaksi matan yang beragam, tetapi semua dinilai lemah oleh ulama kritikus hadis. Ungkapan tersebut masuk dalam kategori “hadis-hadis bermasalah”. Karena itu, seharusnya seseorang harus berhati-hati dalam menisbatkan sebuah ungkapan kepada Nabi.

**Kata Kunci:** *Iktilāfu Ummatī Raḥmah,* Originalitas, Validitas, dan Hadis-Hadis Bermasalah.

1. **Pendahuluan**

Perbedaan dalam memahami suatu masalah merupakan sunnatullah yang tetap akan terjadi sampai hari kiamat. Dalam kaitannya memahami teks-teks keagamaan seperti al-Qur’an dan hadis, perbedaan merupakan hal yang tidak bisa dihindari oleh siapapun. Dengan adanya perbedaan maka lahirlah berbagai macam literatur tafsir al-Qur’an dan syarah hadis dengan beragam bentuknya. Tentu ini sangat memperkaya khazanah keilmuan Islam yang pernah mencapai masa kejayaannya. Manusia memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga wajar jika terjadi perbedaan dalam memahami suatu masalah.

Sejarah mencatat bahwa sejak Nabi masih hidup, sahabat-sahabat juga berbeda dalam memahami ungkapan atau tindakan beliau. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi bersabda: “janganlah kalian shalat Ashar kecuali jika telah sampai perkampungan Bani Quraẓah (*lā yuṣalliyanna aḥadukum al-aṣra illā fī Banī Quraiẓah*)”. Ketika sahabat berangkat, ditengah perjalanan waktu shalat Ashar tiba. Di antara mereka ada yang memahami secara tekstual, sehingga tidak shalat Ashar sebelum sampai tujuan. Ada juga yang memahami secara kontekstual, sehingga shalat ditengah perjalanan. Meskipun demikian, mereka tidak saling mencela satu sama lain. Ketika peristiwa tersebut dilaporkan kepada Nabi, beliau membenarkan kedua belah pihak.[[1]](#footnote-1) Ini juga menjadi salah satu bukti kebijaksanaan Rasulullah dalam menyikapi perbedaan.

Masalah muncul ketika Nabi telah wafat dan banyak sekali terjadi perbedaan pendapat sehingga menimbulkan konflik. Lebih-lebih pada masa periwayatan hadis, yang telah memakan waktu cukup lama. Perbedaan pendapat biasanya terjadi dalam hadis-hadis hukum yang masih bisa diperdebatkan. Perbedaan terjadi karena telah terjadi periwayatan secara makna dalam sejarah hadis. Hal inilah yang menyebabkan banyak riwayat yang berbeda antara satu hadis dengan hadis lainnya meskipun tema pembahasan sama. Dalam konteks sekarang, ada sebuah ungkapan yang digunakan sebagai landasan bahwa perbedaan merupakan rahmat atau kasih sayang Allah terhadap umat ini. Ungkapan itu adalah ikhtilāfu ummatī raḥmatun.

Harus diakui bahwa perbedaan dalam memahami teks-teks agama, lebih-lebih al-Qur’an dan hadis merupakan sunnatullah yang telah, sedang dan akan terjadi sampai hari akhir. Tentu dibutuhkan kearifan dan kecerdasan untuk mengatasinya supaya tidak terjadi konflik di masyarakat. Tetapi masalahnya adalah apakah ungkapan ikhtilāfu ummatī raḥmatun merupakan hadis atau bukan? Dalam kajian hadis, tentu ini potensial untuk dikaji mengingat banyaknya “hadis-hadis bermasalah” yang beredar di tengah-tengah masyarakat. Bahkan tidak jarang para ustaz atau penceramah menyebut hadis-hadis palsu supaya jamaahnya tertarik untuk beribadah. Meskipun niat seseorang baik, tetapi jika menyandarkan sebuah ungkapan kepada Nabi maka harus hati-hati. Ini karena menisbatkan sesuatu kepada beliau, padahal tidak pernah diungkapkannya merupakan dosa besar.

Sebelum menganalis originalitas dan validitas ungkapan *ikhtilāfu ummatī raḥmah* secara mendalam, terlebih dahulu akan dipaparkan secara singkat sejarah periwayatan dan perkembangan literatur *ulūm al-ḥadīṡ*. Mengingat ungkapan tersebut masih dalam kategori “hadis bermasalah”, maka penulis juga akan menjelaskan definisi hadis bermasalah dan literatur-literatur yang terkait dengannya. Secara umum, studi hadis abad klasik, pertengarahan, dan modern-kontemporer, berasal dari sejarah munculnya kitab-kitab hadis literatur *ulūm al-ḥadīṡ*.

1. **Sejarah Singkat Kajian Hadis**

Sebagaimana diketahui bahwa penulisan hadis sudah ada sejak zaman Nabi. Meskipun diakui bahwa memang pada masa itu beliau pernah melarang untuk menulis sabdanya, tetapi ada juga beberapa hadis yang membolehkan. Sejak ada perintah dari khalifah ke-8 Bani Umayyah, yaitu Umar bin Abdul Azīz (w. 101 H/720 M),[[2]](#footnote-2) pengumpulan, penulisan dan pembukuan terhadap hadis (*tadwīn al-ḥadīṡ*) mulai berkembang di daerah-daerah kekuasaan Islam pada masa itu. Instruksi ini pertama kali ditujukan kepada Gubernur Madinah saat itu, yakni Abū Bakar bin Muḥammad bin Amr bin Ḥazm (w. 117 H/735 M).

Umar bin Abdul Azīz juga memerintahkan kepada Abū Bakar bin Ḥazm untuk menulis hadis-hadis yang berada di tangan Amrah binti Abdur Raḥmān al-Anṣārīyah dan Qāsim bin Muḥammad bin Abū Bakar. Selain itu, Khalifah juga menulis surat kepada para pejabat yang ada di daerah kekuasaan Islam untuk menulis hadis. Orang yang pertama kali mengumpulkan dan menulis (kodifikasi/*tadwīn*) hadis atas perintah Umar bin Abdul Azīz ini adalah Muḥammad bin Syihāb al-Zuhrī (w. 124 H). Setelah al-Zuhrī, kemudian disusul oleh Ibnu juraij (w. 150 H) di Makkah, Ibnu Isḥāq (w. 151 H), Imam Mālik bin Anas (w. 179 H) di Madinah, Rabī’ bin Ṣabīḥ (w. 160 H), Sa’īd bin Abū Arūbah (w. 156 H) dan Ḥammād bin Salamah (w. 176 H) di Baṣrah, Sufyān al-Ṡaurī (w. 161 H) di Kufah, al-Auzā’ī (w. 156 H) di Syam, Husyaim (w. 188 H) di Wāsiṭ, Ma’mar (w. 153 H) di Yaman, Jarīr bin Abdul Ḥumaid (w. 188 H) dan Ibn al-Mubārak (w. 181 H) di Khurasan.[[3]](#footnote-3)

Sebagaimana diketahui bahwa para ulama hadis di atas hidup semasa, sehingga tidak diketahui siapa di antara mereka yang lebih dahulu mengumpulkan hadis. Dari semua karya ulama hadis tersebut, tidak ada yang sampai ke tangan kita kecuali sedikit sekali. Kitab yang sampai ke tangan kita hanya beberapa kitab yang terkenal saja, yaitu *al-Muwaṭṭa’* karya Mālik bin Anas (w. 179 H), *al-Musnad* karyaal-Syāfi’ī (w. 204 H/820 M) dan kitab *al-Āṡār* karya Muḥammad bin Ḥasan al-Syaibānī.

Banyak ulama yang menulis kitab-kitab hadis dengan beragam model, bentuk atau corak seperti *al-Musānīd, al-Sunan, al-Ṣaḥīḥ, al-Ma’ājim, al-Arba’īn, al-Mustadrakāt, al-Mustakhrajāt*, *al-Muwaṭā’āt*, *al-Muṣannafāt*, dan lain-lain. Di antara mereka adalah Imam Mālik (w.179 H), al-Bukhārī (w. 256 H), Muslim (w. 875 M/261 H), Abū Dāwud (w. 889 M/275 H), al-Nasā’ī (w. 915 M/303 H), al-Tirmiżī (w. 892 M/279 H), Aḥmad (w. 855 M/241 H), Ibn Ḥibbān, Ibn Khuzaimah (w. 385 H), al-Ḥākim (w. 405 H), dan lain-lain. Meskipun demikian, kitab-kitab hadis yang banyak beredar dan dipelajari adalah *al-kutub al-sittah* (kitab hadis yang enam).[[4]](#footnote-4) Pada akhirnya ditambah tiga kitab lagi (*al-Muwaṭṭa’* karya Mālik, *al-Sunan* karya al-Dārimī dan *al-Musnad* karya Aḥmad) sehingga dikenal dengan istilah *al-kutub al-tis’ah* (kitab hadis yang sembilan).

Ulama terdahulu berlomba-lomba untuk mencari seseorang yang memiliki hadis dan yang masih dekat masanya dengan Nabi. Beberapa dari mereka merasa tidak tenang apabila tidak mendengar langsung dari sahabat yang memiliki memiliki kedekatan dengan Nabi. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Abū al-Āliyah bahwa mereka tidak rela apabila tidak mendengar langsung dari sahabat (*kunnā nasma’u bi al-riwāyah an aṣḥābi rasūlillāh ṣallallāhu alaihi wa sallama, famā narḍā ḥattā ataināhum fa sami’nā minhum*).[[5]](#footnote-5)

Mencari hadis secara langsung dari sumber terdekat juga dilakukan oleh beberapa sahabat. Misalnya Jābir bin Abdullāh al-Anṣārī berjalan selama satu bulan ke Syam untuk menanyakan (meriwayatkan) sebuah hadis kepada Abdullāh bin Unais yang pernah didengar langsung dari Nabi.[[6]](#footnote-6) Sa’īd bin al-Musayyab berjalan mencari satu hadis selama beberapa hari dan beberapa malam.[[7]](#footnote-7) Ini menunjukkan bahwa sanad atau *al-isnād al-ālī* sangat diprioritaskan oleh ulama terdahulu karena memiliki jalur sanad yang sangat sedikit sehingga jauh dari pemalsuan. Perlu diketahui bahwa *al-isnād al-nāzil* juga banyak memiliki kualitas yang *sahih*.

Dalam kajian ilmu hadis, dikenal adanya istilah kitab hadis primer dan kitab hadis sekunder atau antologi. Kitab hadis primer adalah kitab hadis yang disusun berdasarkan sumber atau rentetan *sanad* yang diterima oleh penulis kitab (*mukharrij al-ḥadīṡ*) tersebut sampai kepada Nabi. Contohnya adalah *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah*, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān, Sunan Ibn Mājah, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*,[[8]](#footnote-8) *Ṣaḥīḥ Muslim*,[[9]](#footnote-9) *al-Muwaṭṭa’* karya Mālik bin Anas, dan lain-lain. Sedangkan kitab hadis sekunder atau antologi adalah kitab hadis yang diambil atau dikutip dari kitab-kitab hadis primer. Contohnya, *al-Targīb wa al-Tarhīb* karya al-Munżirī (581-656 H), *Bulūg al-Marām min Adillah al-Aḥkām* karya Ibn Ḥajar al-Asqalānī (w. 852 H), *al-Arbaīn* karya al-Nawāwī, *al-Jāmi’ al-Ṣagīr fī Aḥādīṡ al-Basyīr al-Nażīr* karya al-Suyūṭī, dan lain-lain. Kajian-kajian dalam sejarah periwayatan hadis, tidak terlepas dari muncul dan berkembangnya literatur *ulūm al-ḥadīṡ*.

Ilmu-ilmu hadis dikumpulkan oleh ulama dari abad ke abad dengan beragam bentuknya. Orang yang pertama kali menyusun kitab *ulūm al-ḥadīṡ* adalah al-Qāḍī Abū Muḥammad al-Rāmahurmuzī (w. 360 H) yang menulis *al-Muḥaddiṡ al-Fāṣil baina al-Rāwī wa al-Wā’ī*, tetapi pembahasannya belum komprehensif (*lam yastau’ib*). Abū Abdillāh al-Ḥākim (w. 405 H) dengan kitabnya *Ma’rifah Ulūm al-Ḥadīṡ,* tetapi susunannya belum sistematis (*lam yuhażżib wa lam yurattib*).

Kemudian Abū Nu’aim al-Aṣbahānī (w. 430 H) yang melanjutkan karya al-Ḥākim dengan judul *Ma’rifah Ulūm al-Ḥadīṡ* *alā Kitāb al-Ḥākim*. Al-Khaṭīb al-Bagdādī (w. 463 H) menulis tentang ilmu *riwāyah* dan adab-adab dalam meriwayatkan hadis. Karyanya yang terkenal dalam bidang ini adalah *al-Kifāyah fī Ilmi al-Riwāyah* dan *al-Jāmi’ li Ādab al-Rāwī wa al-Sāmi’.* Al-Qāḍī Iyāḍ (w. 544 H) menulis kitab *al-Ilmā’*, dan Abū Ḥafṣ al-Mayyānijī (w. 580 H) dengan karyanya *mā lā Yasa’u al-Muḥaddiṡa Jahluhu*.[[10]](#footnote-10)Maksud orang yang pertama kali menulis kitab ilmu hadis di sini adalah penulisan secara utuh dan berdiri sendiri (*tadwīn* *mustaqil*), karena bagian-bagian ilmu hadis sudah muncul sebelum kitab-kitab tersebut ditulis. Setelah itu datanglah Ibnu al-Ṣalāḥ (w. 643 H)yang menulis kitab *Ulūm al-Ḥadīṡ*. atau yang dikenal dengan *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*.

Ibnu Ḥajar al-Asqalānī (w. 852 H) menyebut kitab ilmu hadis karya Ibnu al-Ṣalāḥ merupakan puncak penulisan kitab *ulūm al-ḥadīṡ*. Hal ini sangat wajar karena *Ma’rifah Anwā’ Ilmi* *al-Ḥadīṡ* karya Ibnu al-Ṣalāḥ merupakan kitab yang ditulis belakangan dan banyak merujuk pada kitab-kitab sebelumnya. Dari sekian kitab ilmu hadis yang muncul sebelum karya Ibnu al-Ṣalāḥ, karya al-Ḥākim cukup banyak membahas cabang-cabang ilmu hadis meskipun penjelasannya masih kurang komprehensif dan susunannya belum teratur. Ibnu Ḥajar sendiri menulis kitab *Nukhbah al-Fikar fī Muṣṭalaḥ Ahli al-Aṡar* yang sangat ringkas untuk menjelaskan istilah-istilah dalam ilmu hadis.

Kitab *Muqaddimah Ibnu al-Ṣalāḥ* kemudian diringkas oleh al-Nawawī (w. 676 H) dengan judul *Irsyād Ṭullāb al-Ḥaqāiq ilā Ma’rifati Sunan Khairi al-Khalāiq.* Dalam kitab ini, al-Nawawī mengomentari dan menjelaskan beberapa kesalahan yang dilakukan Ibnu al-Ṣalāḥ sebelumnya. Selain al-Nawawī, kitab *Ulūm al-Ḥadīṡ* karya Ibnu al-Ṣalāḥ juga diringkas oleh Ibnu Kaṡīr (w. 774 H) dengan judul *Ikhtiṣār Ulūm al-Ḥadīṡ.* Kitab ini kemudian di*syarḥ*-kan oleh Aḥmad Syākir (w. 1377 H) dengan judul *al-Bāiṡ al-Ḥaṡīṡ Syarḥ Ikhtiṣār Ulūm al-Ḥadīṡ.* Tidak hanya itu, kitab *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ* juga dikomentari oleh Zainuddīn al-Irāqī (w. 806 H), Badruddīn al-Zarkasyī (w. 794 H), dan Ibnu Ḥajar al-Asqalānī (w. 852 H).

Setelah muncul beberapa karya di atas, ulama-ulama lainnya mulai menulis kitab *ulūm al-ḥadīṡ*. Sebut saja misalnya al-Nawawī (w. 676 H), Ibnu Kaṡīr (w. 774 H), Abū al-Faiḍ Muḥammad al-Fārisī (w. 873 H), al-Sakhāwī (w. 902 H), al-Suyūṭī (w. 911 H), dan ulama lainnya. Pada masa al-Sakhāwī dan al-Suyūṭī inilah puncak penulisan kitab *ulūm al-ḥadīṡ* setelah mereka men*syarḥ*-kan kitab ilmu hadis generasi sebelumnya. Al-Sakhāwī men*syarḥ*-kan kitab *Naẓm Alfīyah* karya al-Irāqī (w. 806 H) dengan nama *Fatḥ al-Mugīṡ bi Syarḥ Alfīyah al-Ḥadīṡ* *li al-Irāqī.* Sedangkan al-Suyūṭī men*syarḥ*-kan kitab *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma’rifati Sunan al-Basyīr al-Nażīr* karya al-Nawawī dengan nama *Tadrīb al-Rāwī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī.* Kitab *al-Taqrīb* yang di*syarḥ-*kan oleh al-Suyūṭī sendiri merupakan ringkasan dari kitab *al-Irsyād* yang juga merupakan hasil ringkasan al-Nawawī terhadap *Muqaddimah Ibnu al-Ṣalāḥ.*

Kitab *syarḥ* ilmu hadis *Fatḥ al-Mugīṡ* dan *Tadrīb al-Rāwī* tersebut telah menghimpun berbagai macam cabang ilmu hadis sebelumnya dengan penjelasan yang cukup padat jika dibandingkan dengan kitab-kitab *ulūm al-ḥadīṡ* yang lain. *Fatḥ al-Mugīṡ* dan *Tadrīb al-Rāwī* merupakan kitab abad ke-8 dan 9 H yang menghimpun beberapa pendapat ulama sebelumnya, sehingga banyak dirujuk oleh penulis-penulis setelah itu. Al-Sakhāwī (w. 902 H) dan al-Suyūṭī (w. 911 H) merupakan ulama hadis yang hidup semasa, jarak masa wafat keduanya cukup pendek yaitu sekitar sembilan tahun. Al-Suyūṭī sendiri memiliki *Manẓūmah Alfīyah* dalam ilmu hadis yang di*syarḥ*-kan oleh Maḥfūẓ al-Tirmasī (w. 1338 H/1919 M) dengan judul *Manhaj Żawī al-Naẓar Syarḥ Manẓūmah alā al-Aṡar.*

Sebelum Al-Sakhāwī dan al-Suyūṭī, Ibnu al-Wazīr (w. 840 H) menulis *Tanqīḥ al-Anẓār* yang kemudian di*syarḥ*-kan al-Amīr al-Ṣan’ānī (w. 1182 H) dengan nama *Tauḍīḥ al-Afkār*. Setelah itu Muḥammad Jamāluddīn al-Qāsimī (w. 1332 H H/1914 M) menulis kitab *Qawā’id al-Taḥdīṡ fī Funūn* *Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṡ.*Dalam konteks sekarang, kitab *al-Taisīr fī Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṡ* karya Maḥmūd al-Ṭaḥḥān merupakan karya yang banyak dirujuk oleh pengkaji ilmu hadis. Selain penjelasannya singkat, bahasa yang digunakan kitab tersebut relatif mudah dipahami bagi pemula.

Pada umumnya, ulama membagi ilmu hadis menjadi dua yaitu ilmu hadis *riwāyah* dan ilmu hadis *dirāyah*. Ilmu hadis *riwāyah* adalah ilmu yang membahas tentang segala yang dinukilkan atau diriwayatkan dari Nabi, baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, atau sifat beliau. Bahkan juga membahas tentang segala hal yang disandarkan kepada sahabat dan tabi’in. Sedangkan ilmu hadis *dirāyah* adalah ilmu untuk mengetahui hakikat periwayat hadis dari segi diterima atau ditolaknya riwayat mereka.

Dari definisi tersebut bisa dikatakan bahwa ilmu *muṣṭalaḥ al-ḥadīṡ* merupakan nama lain dari ilmu hadis *dirāyah* atau ilmu *uṣūl al-ḥadīṡ*. Muḥammad Abū Syuhbah tercatat sebagai sarjana Muslim modern yang membahas kedua pembagian ilmu hadis di atas dalam satu kitab khusus yang diberi nama *al-Wasīṭ fī Ulūm wa Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṡ.* Hal ini juga dilakukan oleh ‘Ajjāj al-Khaṭīb dalam buku *Uṣūl al-Ḥadīṡ: ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu,* dan Ṣubḥī al-Ṣāliḥ dalam bukunya ‘*Ulūm al-Ḥadīṡ wa Muṣṭalaḥuhu.*

Hadis memiliki dua unsur pokok yaitu sanad dan matan, kalau salah satu tidak ada maka tidak disebut hadis. Dari dua unsur pokok ini, ulama-ulama terdahulu hanya “mengotak-atik” kajian sanad yang tentu membahas periwayat hadis itu sendiri. Ini bisa dilihat dari berbagai macam kitab yang membahas tentang periwayat hadis atau yang sering disebut dengan *rijāl al-ḥadīṡ*. Ilmu ini membahas tentang biografi periwayat hadis mulai dari masa sahabat sampai masa para *mukharrij al-ḥadīṡ* sendiri*.* Sebut saja misalnya Imam al-Bukhārī (w. 256 H) dengan *al-Tārīkh al-Kabīr*, Ibn Sa’ad (w. 230 H) dengan *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, Ibn Abdil Barr al-Qurṭubī (363-463 H) dengan *al-Istī’āb fī Ma’rifati al-Aṣḥāb*, Ibn ‘Asākir (499-571 H) dengan *Tārīkh Madīnah Dimasyq*, Ibn al-Aṡīr al-Jazarī (555-630 H) dengan *Usudu al-Gābah fī Ma’rifah al-Ṣaḥābah*, Ibn Ḥajar al-Asqalānī (773-852 H) dengan *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābāh, Tahżīb al-Tahżīb, Taqrīb al-Tahżīb,* dan *Lisān al-Mīzān*, al-Żahabī (673-748 H) dengan *Siyar A’lām al-Nubalā, Tażkirah al-Ḥuffāẓ,* dan lain-lain.

Selain kitab-kitab biografi (*biographical literatures*) di atas, ada juga kitab-kitab yang menilai sifat-sifat positif atau negatif seorang periwayat hadis secara umum (*al-jarḥ wa al-ta’dīl)*. Misalnya *al-Ilal wa Ma’rifah al-Rijāl*; Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H), *al-Ṡiqāt*; Ibn Ḥibbān al-Bustī (w. 354 H), *al-Ḍu’afā’ wa al-Matrūkīn;* al-Nasā’ī (w. 303 H), *al-Ḍu’afā’*; al-Uqailī (w. 322 H), al-Dāruquṭnī (w. 385 H) dan Ibn al-Jauzī, *Asmā’ al-Mudallisīn*; al-Suyūṭī (w. 911 H), dan lain-lain. Kitab-kitab yang disebut ini merupakan bagian dari kajian sanad hadis. Dengan mengetahui sanad hadis, akan diketahui pula ketersambungan (*ittiṣāl al-sanad*), keterputusan sanad (*inqiṭā’ al-sanad*), dan hubungan guru dengan murid (*al-ṣilah bain al-rāwī wa al-marwī anhu*).

1. **Hadis-Hadis Bermasalah**

Maksud hadis bermasalah dalam tulisan ini adalah hadis yang populer di masyarakat dan belum diketahui asal usul dan validitasnya. Banyak sekali hadi yang beredar di tengah-tengah masyarakat yang perlu dikaji ulang secara serius. Beberapa sarjana yang bergelut dalam kajian hadis, telah berusaha untuk mengkaji hadis dari berbagai aspeknya. Salah satu tokoh hadis Indonesia yang mengkaji hadis-hadis bermasalah adalah KH. Ali Mastafa Ya’qub (w. 2016). Hadis bermasalah bisa saja masuk kategori hadis palsu, yang dalam Ilmu *Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṡ* disebut hadis *mauḍū’*. Beberapa ulama telah menulis kitab secara umum dan khusus yang membahas hadis-hadis palsu. Meskipun harus diakui bahwa tidak semua hadis yang tercantum dalam kitab mereka bisa dihukumi palsu jika diteliti secara komprehensif.

Pada awalnya, seseorang yang meriwayatkan hadis tidak peduli dengan keadaan orang-orang yang membawa suatu riwayat. Inilah yang merupakan salah satu sebab mengapa terjadi pemalsuan hadis pada masa-masa awal periwayatan hadis. Bahkan menurut Aḥmad Amīn, pemalsuan hadis sudah terjadi pada masa Nabi saw. Meskipun pendapat ini lemah tetapi minimal sudah ada indikasi pemalsuan hadis pada masa awal Islam. Sebelum membuat rumusan tentang kriteria periwayat hadis, kualias seorang periwayat kurang mendapat perhatian dari ulama pada awal abad ke-2 H. Mereka kurang teliti dalam meriwayatkan hadis, tetapi setelah terjadi *fitnah* mereka menanyakan tentang sanad-sanad hadis. Ibnu Sīrīn mengatakan bahwa:

لم يكونوا يسألون عن الاسناد فلما وقعت الفتنة قالوا سموا لنا رجالكم فينظر إلى أهل السنة فيؤخذ حديثهم وينظر إلى اهل البدع فلا يؤخذ حديثهم.[[11]](#footnote-11)

Pada mulanya para ulama tidak menanyakan tentang *isnād*, tetapi setelah terjadi *fitnah* baru kemudian mereka bertanya kepada periwayat lain; sebutkan kepada kami *rijāl* (periwayat) kalian. Kemudian kalau *rijāl*-nya kelompok Ahl al-Sunnah maka hadis mereka diterima, jika dari Ahl al-Bid’ah maka tidak akan diterima.

Maksud *Ahli al-Bid’ah* dalam konteks periwayatan hadis adalah kelompok atau aliran-aliran dalam Islam yang dianggap bertentangan dengan Ahl al-Sunnah wa Jamā’ah, seperti Syi’ah, Khawārij, Murji’ah, Qadarīyah, Qadarīyah, Mu’tazilah,[[12]](#footnote-12) dan sebagainya. Sejarah mencatat bahwa Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah lebih banyak tertuju kepada ajaran atau aliran Asy’arīyah dan al-Māturidīyah. Sedangkan kata *fitnah* umumnya dipahami setelah terjadi pembunuhan Uṡmān bin Affān pada tahun 35 H. Hal ini terus berlanjut sampai terjadinya perang Jamal antara Alī bin Abū Ṭālib dan Āisyah pada tahun 36 H. Kemudian puncak *fitnah* terjadi pada perang Ṣiffīn antara Alī dan Mu’āwiyah bin Abū Sufyān pada tahun 37 H.[[13]](#footnote-13)

Setelah selesai perang Ṣiffīn, sekte atau aliran-aliran dalam Islam muncul sebagaimana telah dijelaskan di atas. Umumnya ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah berpendapat bahwa peperangan yang terjadi antar sahabat tidak perlu dipermasalahkan karena mereka merupakan generasi yang mulia, bahkan pernah bertemu dengan Nabi saw. Selain itu para sahabat merupakan orang yang sudah diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya.

Munculnya aliran keagamaan seperti di atas, tidak terlepas dari masalah politik yang berkembang setelah terbunuhnya Uṡmān bin Affān (w. 35 H) Alī bin Abū Ṭālib (w. 40 H). Sebelum terbunuhnya Alī, benih-benih perpecahan umat Islam sudah muncul setelah terjadinya perang Ṣiffīn antara pasukan Alī dan Mu’āwiyah pada tahun 37 H. Perang ini telah memakan banyak korban dari kedua belah pihak yang akhirnya bisa diselesaikan dengan *arbitrase* atau yang biasa disebut dengan peristiwa *taḥkīm*. Dari pihak Alī pasukan yang terbunuh sebanyak 25.000 orang, dan dari pihak Mu’āwiyah berjumlah 45.000 orang.[[14]](#footnote-14) Tentu ini merupakan “sejarah kelam” umat Islam yang dilakukan dalam bentuk perang antar sesama.

Pada perang Ṣiffīn pasukan Mu’āwiyah hampir kalah tetapi untuk menutupi kekalahan tersebut, dilakukanlah siasat untuk menghentikan peperangan. Mereka mengikatkan beberapa kitab suci al-Qur’an di ujung tombak dan mengacungkan ke atas sambil manyerukan penghentian tembak menembak. Selain itu mereka juga mernyerukan untuk kembali berhukum kepada kitab Allah. Pada mulanya Alī tidak mau menerima ajakan ini karena beliau tahu bahwa itu merupakan siasat dari orang yang hampir kalah. Tetapi Alī didesak oleh beberapa tentaranya untuk menerima ajakan tersebut dengan alasan berhukum kepada kitab Allah.

Setelah ajakan perdamaian atau gencatan senjata dilakukan, pasukan Alī pulang ke Bagdad dan pasukan Mu’āwiyah pulang ke Damaskus. Akhirnya disusunlah rencana untuk melakukan *arbitrase* dengan mengutus delegasi dari kedua belah pihak. Pihak Alī diwakili oleh Abū Mūsā al-Ayr’arī, dan pihak Mu’āwiyah diwakili oleh Amr bin al-Āṣ. Tentu peristiwa ini menguntungkan pihak Mu’āwiyah, sehingga terjadi konflik pada pihak Alī. Kubu yang tetap setia kepada Alī disebut dengan Syī’ah, dan kubu yang kontra disebut Khawārij.

Kedua aliran tersebut merupakan sekte yang pertama kali muncul dalam sejarah Islam.[[15]](#footnote-15) Bahkan aliran Syi’ah merupakan salah satu penyebab munculnya beragam hadis palsu atau yang biasa disebut *mauḍū*.[[16]](#footnote-16) Kelompok Khawārij sudah lama hilang ditelah zaman, tetapi karakter dan pola pikir mereka masih ada sampai sekarang. Berbeda dengan Syī’ah yang tetap eksis sampai sekarang, bahkan telah mengalami perkembangan yang cukup pesat.

Memperhatikan sejarah kemunculan sekte atau aliran-aliran dalam Islam, jika dikaitkan dengan kemunculan istilah *ṡiqah* maka bisa dikatakan bahwa istilah tersebut muncul setelah lahirnya dan berkembang alirang-aliran keagamaan tersebut. Untuk menjaga hadis Nabi saw. dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab maka ulama hadis membuat kriteria khusus untuk menerima riwayat seseorang. Syarat yang harus dipenuhi supaya riwayat diterima adalah supaya orang yang membawanya harus *ṡiqah*. Dalam ilmu hadis istilah ini merupakan gabungan antara sifat *ādil* dan *ḍābiṭ*.

Perlu diketahui bahwa pada mulanya aliran-aliran (*al-firaq*) dalam Islam muncul dalam konteks politik, tetapi lama kelamaan berkembang menjadi pemikiran keagamaan. Hal ini sebagaiman bisa dilihat dalam sejarah Syi’ah dan Khawārij pada masa awal kemunculannya. Bagaimanapun juga Aliran Syi’ah tetap mendominasi sampai sekarang sehingga lahirlah Syi’ah Imāmīyah (Syi’ah Imam Dua Belas),[[17]](#footnote-17) Ismāīlīyah(Syi’ah Imam Tujuh),[[18]](#footnote-18) Ja’farīyah(pengikut Imam Ja’far al-Ṣādiq),[[19]](#footnote-19) Zaidīyah (pengikut Imam Zaid bin Alī Zain al-Ābidīn),[[20]](#footnote-20) dan lain-lain. Aliran Syi’ah yang disebut terakhir ini merupakan satu-satunya aliran yang banyak memiliki kesamaan ajaran atau pemahaman dengan aliran Sunni. Syi’ah Zaidīyah berkembang pesat di Yaman, yang di antara tokoh-tokohnya adalah al-Ṣan’ānī (w. 1182 H) dan al-Syaukānī (w. 1250 H).

Di antara ulama yang menulis tentang hadis-hadis palsu adalah Ḥasan bin Ibrāhīm Al-Juzqānī (w. 543 H) dengan karyanya kitab *Abāṭil,*Ibn al-Jauzī (w. 597 H); al-Mauḍū’āt, al-Ṣagānī al-Lugawī (w. 650 H),Jalāluddīn al-Suyūṭī (w. 911 H), Muḥammad bin Yūsuf bin Alī Al-Syāmī (w. 942 H); *al-Fawāid al-Majmū’ah fī Bayān min al-Aḥādīṡ al-Mauḍū’ah,* Alī bin Muḥammad bin Arrāq (w. 963 H); *Tanzīh al-Syarī’ah al-Marfū’ah an Akhbār al-Syanī’ah al-Mauḍū’ah*. Kitab ini mengkomparasikan antara al-Muḍū’āt Ibn al-Jauzī dan al-Suyūṭī, Muḥammad bin Ṭāhir al-Fattanī al-Hindī (w. 982 H); *Tażkirah Al-Muḍū’āt.* Sumber kitab ini adalah karya al-Suyūṭī, dan lain-lain,Mullā Alī al-Qārī (w. 1014 H); *Tażkirah al-Mauḍū’āt* dan *al-Maṣnū’ fī al-Ḥadīṡ al-Mauḍū’,* Muḥammad bin Aḥmad bin Sālim al-Safāwainī al-Ḥambalī (w. 1188 H); *al-Durar al-Maṣnū’āt fī al-Aḥādīṡ al-Mauḍū’āt.* Kitab ini terdiri dari satu jilid besar.Muḥammad bin Alī al-Syaukānī (w. 1250 H); *al-Fawāid al-Majmū’ah fī al-Aḥādīṡ al-Mauḍū’ah,* Abdul Ḥayy bin Abdul Ḥalīm al-Laknawī (w. 1304 H); *al-Āṡār al-Marfū’ah fī al-Aḥādīṡ al-Mauḍū’ah.* Abū al-Maḥāsin Muḥammad bin Khalīl al-Qāwaqijī (w. 1305 H); *al-Lu’lu al-Marṣū’ fīmā Qīla lā Aṣlalahu aw bi Aṣlihi Mauḍū’.*

Demi menjaga orisinaliatas suatu hadis, ulama telah membuat kriteria tertentu untuk menentukan apakah hadis yang berasal dari Nabi diterima atau tidak. Ini menunjukkan bahwa ulama hadis lebih banyak membahas atau meneliti masalah sanad dari pada matan. Kelima syarat atau unsur hadis sahih di atas merupakan kaidah mayor yang masih umum. Sedangkan kaidah minor secara khusus bisa masuk ke dalamnya beberapa persyaratan lagi. Apabila masing-masing unsur kaidah mayor bagi kesahihan sanad disertakan kaidah-kaidah minornya, maka dapat dikemukakan sebagai berikut:[[21]](#footnote-21)

1. *Sanad bersambung*, mengandung unsur kaidah minor: (a). *Muttashil* (bersambung), (b). *Marfū’* (bersandar kepada Nabi saw), (c). *Maḥfūẓ* (terhindar dari *syużūż*) dan (d). Tidak *mu’al* (cacat).
2. *Periwayat bersifat adil*, mengandung unsur-unsur kaidah minor: (a). Beragama Islam (b). Mukallaf (balig dan berakal sehat), (c). Melaksanakan ketentuan agama Islam dan (d). Memelihara *murū’ah* (adab kesopanan pribadi yang membawa pemeliharaan diri manusia kepada tegaknya kebajikan moral dan kebiasaan-kebiasaan).
3. *Periwayat bersifat ḍabit* dan atau *aḍbaṭ,* mengandung unsur-unsur kaidah minor: (a). Hafal dengan baik hadis yang diriwayatkannya, (b). Mampu dengan baik menyampaikan riwayat hadis yang dihafalnya kepada orang lain. (c). Terhindar dari *syużūż* dan (d). Terhindar dari *illat*.

Kaidah di atas merupakan kriteria kasahihan suatu hadis secara umum yang telah dirumuskan oleh ulama dalam literatur *ulūm al-ḥadīṡ*.[[22]](#footnote-22) Kaidah tersebut akan digunakan untuk menguji validitas atau kesahihan ungkapan *ikhtilāfu ummatī raḥmah* dalam tulisan ini.

1. **Analisis Terhadap Ungkapan *Iktilāfu Ummatī Raḥmah***

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa salah satu ungkapan populer yang sering kita dengar ketika terjadi perbedaan pendapat di tengah umat adalah *ikhtilāfu ummatī raḥmah.* Ungkapan tersebut masih disangsikan validitasnya karena sulit dijumpai dalam kitab-kitab hadis induk. Al-Suyūṭī (w. 911 H) menyebut ungkapan tersebut dalam kitab *al-Jāmi’ al-Ṣagīr*:

إِخْتِلَافُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ. نَصْرُ الْمَقْدِسِي فِي الْحُجَّةِ وَالْبَيْهَقِي فِي الرّسَالَةِ الأَشْعَرِيَّةِ بِغَيْرِ سَنَدٍ، وَأَوْرَدَهُ الْحَلِيْمِي والقَاضِي حُسَيْنُ وَإِمَامُ الحَرَمَيْنِ وَغَيْرُهُمْ، وَلَعَلَّهُ خُرّجَ فِي بَعْضِ كُتُبِ الْحُفَّاظِ الَّتِي لَمْ تَصِلْ إِلَيْنَا[[23]](#footnote-23).

“Perbedaan (yang terjadi) pada umatku merupakan sebuah rahmat (kasih sayang dari Allah)”. Hadis ini disebutkan oleh Naṣar al-Maqdisī dalam kitab *al-Ḥujjah,* al-Baihaqī dalam kitab *al-Risālah al-Asy’ariyyah* dengan tanpa menyebut sanad. Ia juga disebutkan/dikeluarkan oleh al-Ḥalīmī, al-Qāḍī Ḥusain, Imam al-Ḥaramain, dan selain mereka. Kemungkinan riwayat ini di*takhrij* oleh mayoritas *al-ḥāfiẓ* yang tidak sampai kepada kita.

Menurut penelitian ulama, hadis ini tidak memiliki sanad yang sampai kepada Nabi, tetapi al-Suyūṭī berdalih bahwa itu merupakan hadis yang ditulis oleh para *al-ḥāfiẓ* yang tidak sampai kepada kita. Tentu ini merupakan pendapat yang tidak bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Bahkan beliau mengatakan bahwa al-Baihaqī mencantumkan hadis tersebut tanpa disertai sanad. Lalu kalau tidak memiliki sanad apa bisa disebut hadis? Tentu ini merupakan suatu hal yang mustahil dan tidak masuk akal, karena ulama hadis sepakat bahwa hadis terdiri dari dua komponen pokok yaitu sanad dan matan. Kalau tidak memiliki salah satunya maka tidak bisa disebut hadis. Menurut al-Ṣan’ānī, ungkapan tersebut memiliki redaksi tambahan li al-nās sehingga redaksi lengkapnya adalah *ikhtilāfu ummatī raḥmatun li al-nās*. Tetapi al-Suyūṭī lalai dalam hal ini, bahkan beliau tidak pernah menyebut ungkapan tersebut dalam *al-Jāmi’ al-Kabīr*.[[24]](#footnote-24)

Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa redaksi hadis di atas memiliki dua versi, tetapi yang populer di kalangan dunia Islam adalah redaksi ikhtilāfu ummatī raḥmah. al-Baihaqī (384-458 H) dalam kitab *al-Madkhal ilā al-Sunan al-Kubrā* meriwayatkan:

أَخْبَرَنَا أَبُوْ عَبْدِ اللهِ الحَافِظُ وَأبُو بَكْرٍ أَحْمَدُ بنِ الحَسَنِ قَالَا ثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْن يَعْقُوْبَ ثنا بَكْرُ بن سَهْلِ الدِّمْيَاطِي ثنا عَمْرُو بن هَاشِم البِيْرُوتِي ثَنَا سُلَيْمَانُ بنُ أَبِي كَرِيْمَة عَنْ جُوَيْبِر عَنْ الضَّحَّاكِ ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : مَهْمَا أُوْتِيْتُمْ مِنْ كِتَابِ اللهِ فَالْعَمَلُ بِهِ ، لَا عُذْرَ لِأَحَدٍ فِي تَرْكِهِ ، فَإِنْ لَّمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللهِ ، فَسُنَّةٌ مِنِّي مَاضِيَةٌ ، فَإِنْ لَّمْ يَكُنْ سُنَّتِي ، فَمَا قَالَ أَصْحَابِي ، إِنَّ أَصْحَابِي بِمَنْزِلَةِ النُّجُوْمِ فِي السَّمَاءِ فَأَيّمَا أَخَذْتُمْ بِهِ اهْتَدَيْتُمْ ، وَاخْتِلَافُ أَصْحَابِي لَكُمْ رَحْمَةٌ.[[25]](#footnote-25)

Telah memberitakan kepada kami Abū Abdullāh al-Ḥāfiẓ dan Abū Bakar Aḥmad bin al-Ḥasan, (mereka berkata), telah menceritakan kepada kami Abū al-Abbās Muḥammad bin Ya’qūb, telah menceritakan kepada kami Bakar bin Sahal al-Dimyāṭī, telah menceritakan kepada kami Amr bin Hāsyim al-Bairūtī, telah menceritakan kepada kami Sulaimān bin Abī Karīmah, dari Juwaibir, dari al-Ḍaḥḥāk, dari Ibn Abbās berkata, Rasulullah saw. bersabda: *Kalian telah diberi kitab Allah maka amalkanlah, tidak alasan bagi seseorang untuk meninggalkanya, jika (hukum itu) tidak ada dalam kitab Allah maka dengan sunnahku yang sudah berlaku, jika tidak ada dalam sunnahku, maka dengan ucapan atau pendapat sahabatku, karena sesungguhnya sahabat-sahabatku itu bagaikan bintang-bintang di langit. Pendapat manapun yang kalian ikuti, kalian akan mendapat petunjuk, perbedaan pendapat di kalangan sahabatku merupakan suatu rahmat bagi kalian.*

Hadis di atas hampir semakna dengan ungkapan *ikhtilāfu ummatī raḥmatun*, tetapi redaksi yang tercantum dalam riwayat al-Baihaqī adalah *ikhtilāfu aṣḥābī lakum raḥmah*. Redaksi yang mengatakan *ikhtilāfu ummatī raḥmatun* sangat jarang ditemukan dalam kitab-kitab hadis primer, tetapi banyak tercantum dalam kitab-kitab hadis sekunder. Di antara lietarur-literatur yang mencantum hadis tersebut adalah *al-La’ālī al-Manṡūrah fī al-Aḥādīṡ al-Masyhūrah* karya al-Zarkasyī (w. 798 H), dan mengatakan bahwa ia diriwayatkan secara *marfū’*[[26]](#footnote-26) oleh Naṣr al-Maqdisī dalam kitab *al-Ḥujjah*. Selain itu beliau juga mengutip ucapan Umar bin Abdul Azīz (w. 101 H) yang mengatakan:

مَا سَرِّنِي لَوْ أَنَّ أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ لَمْ يَخْتَلِفُوْا لِأَنَّهُمْ لَوْ لَمْ يَخْتَلِفُوْا لَمْ تَكُنْ رُخْصَةٌ

Tidaklah saya senang kalau seandainya sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw. tidak berselisih atau berbeda pendapat, karena kalau mereka tidak berbeda pendapat niscaya tidak akan ada keringanan (dispensasi dalam ajaran agama).

Al-Sakhāwī (w. 902 H) dalam kitab *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, kitab ini membahas tentang hadis-hadis yang terkenal atau populer di kalangan umat Islam. Al-Sakhāwī sendiri banyak mencantumkan hadis-hadis yang masyhur sekaligus menyebutkan kitab mana saja yang mencantumkan hadis itu. Nama lengkap kitab ini adalah *al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kaṡīr min al-Aḥādīṡ al-Musytahirah alā al-Alsinah*.[[27]](#footnote-27) Al-Suyūṭī (w. 911 H) dalam kitab *al-Jāmi’ al-Ṣagīr fī Aḥādīṡ al-Basyīr al-Nażīr* juga mencantumkan hadis tersebut. Abd al-Raūf al-Munāwī (w. 1031 H) dalam kitab *Faiḍ al-Qadīr fī Syarḥ* *al-Jāmi’ al-Ṣagīr fī Aḥādīṡ al-Basyīr al-Nażīr* mensyarahkan hadis *ikhtilāfu ummatī raḥmah* secara panjang lebar. Beliau tidak memberi penilaian terhadap status ungkapan itu, tetapi lebih menitikberatkan penjelasannya terhadap makna perbedaan pendapat di kalangan umat Islam. Ungkapan atau hadis itu ditarik dalam ranah perbedaan pendapat dalam kajian hukum Islam atau fiqih.

Al-Ajlūnī (w. 1162 H) dalam kitab *Kasyf al-Khafā’ wa Muzīl al-Ilbās*. Kitab ini berusaha menjelaskan hadis-hadis yang masih dianggap oleh sebagian ulama hadis. Dalam penjelasannya terhadap suatu hadis, al-Ajlūnī banyak merujuk kepada kitab *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*karya al-Sakhāwī (w. 902 H) di atas. Karena itu tidak heran jika penjelasannya hampir sama dengan al-Sakhāwī. Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī dalam kitab *Silsilah al-Aḥādīṡ al-Ḍaīfah* mengatakan bahwa ungkapan *ikhtilāfu ummatī raḥmatun* tidak memiliki asal usul (*lā aṣla lahu*). Analisis terhadap sanad dan matan hadis akan berpengaruh kepada kualitas hadis itu sendiri. Ungkapan *ikhtilāfu ummatī raḥmatun* banyak menuai kritik dari berbagai pihak, tentunya kritik ini merujuk kepada makna dan kualitas ungkapan itu. Banyak ulama yang berusaha untuk menemukan sanad ungkapan tersebut tetapi mereka tidak menemukannya. Bahkan al-Suyūṭī (w. 911 H) mengatakan bahwa kemungkinan ungkapan (hadis) itu ada dalam kitab para *ḥāfiẓ* tetapi tidak sampai kepada kita. Beliau mengatakan “ولعله خرج في بعض كتب الحفاظ التي لم تصل إلينا”.[[28]](#footnote-28) Menanggapi ungkapan al-Suyūṭī (w. 911 H) tersebut, al-Albānī[[29]](#footnote-29) mengatakan:

وَ هَذَا بَعِيْدٌ عِنْدِي , إِذْ يَلْزَمُ مِنْهُ اَنَّهُ ضَاعَ عَلَى الْأُمَّةِ بَعْضُ اَحَادِيْثِهِ صَلَّى اللهُ عليه وسلَّم , وَ هَذَا مِمَّا لَا يَلِيْقُ بِمُسْلِمٍ اِعْتِقَادُهُ.[[30]](#footnote-30)

Menurut saya, ungkapan al-Suyūṭī jauh "panggang dari api" karena kalau demikian niscaya ada sebagian hadis Nabi saw yang hilang dari umat ini, dan hal itu tidak pantas untuk dii’tikadkan atau diyakini oleh seorang Muslim.

Perlu diketahui bahwa perbedaan pendapat yang dimaksud di sini adalah perbedaan dalam bidang hukum atau fiqih (*furū’*), bukan dalam masalah pokok-pokok ajaran agama (uṣūluddīn). Sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan perbedaan dalam ungkapan atau hadis itu adalah berselisih tentang masalah pokok agama (*uṣūluddīn*) merupakan hal yang dilarang oleh agama, al-Subkī sebagaimana dikutip al-Munāwī mengatakan *walā syakka annal ikhtilāfa fil uṣūli ḍalālun wa sababun kulla fasādin kamā asyāra ilaihil qur’ān* (tidak diragukan lagi bahwa perbedaan dalam masalah pokok agama merupakan suatu kesesatan dan sebab yang merusak agama sebagaimana telah diisyaratkan al-Qur’an).[[31]](#footnote-31)

Penisbatan lafaz *ikhtilaf* kepada lafaz *ummatī* sama sekali tidak ada dasarnya. Ungkapan *ikhtilāfu ummatī raḥmatun* sama sekali tidak memiliki asal usul yang jelas, apalagi sampai kepada Nabi. Perlu ditegaskan bahwa ungkapan tersebut tidak memiliki jalur sanad atau *isnad* yang jelas.[[32]](#footnote-32) Dalam kajian ilmu hadis disebutkan bahwa hadis memiliki dua unsur pokok yaitu sanad dan matan. Jika salah satu dari dua unsur ini tidak maka maka itu bukan hadis. Jika dilihat beberapa kitab hadis yang memiliki makna mirip dengan ungkapan di atas, akan ditemukan bahwa yang masyhur adalah ikhtilaf yang dinisbatkan kepada sahabat Nabi. Bagaimanapun juga, semua jalur sanad pendukung ungkapan *ikhtilāfu ummatī raḥmah* dinilai *daif* oleh ulama kritikus hadis.

Banyak ungkapan beredar di tengah-tengah masyarakat yang perlu diteliti validitasnya, karena tidak jarang ungkapan yang bukan hadis dikatakan sebagai hadis. Padahal menisbatkan suatu perbuatan dan perkataan kepada Nabi secara sembarangan, merupakan salah satu bentuk kedustaan. Itulah sebabnya semua hadis harus diteliti kebenarannya. Menurut M. Syuhudi Ismail,[[33]](#footnote-33) semua hadis memang potensial untuk diteliti karena; *Pertama*, Tidak semua hadis tertulis di zaman Nabi, *Kedua*, Hadis Nabi sebagai salah satu sumber ajaran Islam, *Ketiga*, Telah terjadi berbagai kasus manipulasi dan pemalsuan hadis. *Keempat*, Proses penghimpunan hadis yang memakan waktu demikian lama, *Kelima*, Jumlah kitab hadis yang demikian banyak jumlahnya, dengan metode penyusunan yang berbeda, dan *Keenam*, Telah terjadi periwayatan hadis secara makna.[[34]](#footnote-34)

Dari penjelasan di atas, bisa dikatakan bahwa ungkapan *ikhtiāfu ummatī raḥmah* mulai dipopulerkan pada pada abad ke-3 dan 4 H. Hal ini disebabkan karena al-Ḥalīmī (w. 403 H) dan al-Qāḍī Ḥusain (w. 462 H) hidup pada masa itu. Ungkapan tersebut mulai tersebar dan masyhur pada abad ke-9 H, tepatnya pada masa al-Sakhāwī (w. 902 H) dan al-Suyūṭī (w. 911 H). Pada masa kedua ulama besar tersebut memang perbedaan pendapat banyak terjadi, sehingga melahirkan truth claim yang berlebihan dari berbagai macam kelompok atau mazhab. Secara sosiologi pengetahuan, ulama yang mempopulerkan ungkapan tersebut supaya hubungan antar umat tetap harmonis dan damai. Jika hubungan antar masyarakat harmonis dan damai, maka kehidupan umat secara umum akan baik.

Makna ungkapan *ikhtiāfu ummatī raḥmah* yang dikaitkan dalam bidang fiqih dan akidah merupakan sesuatu yang tidak bisa diterima. Perbedaan memang hal yang tercela dalam agama, karena jika perbedaan adalah rahmat maka persatuan merupakan azab atau bencana. Menurut hemat penulis, perbedaan dalam hal apapun tetap merupakan sesuatu yang bisa ditolerir. Lebih-lebih dalam memahami teks-teks keagamaan yang harus dilihat dari berbagai macam aspek. Seseorang tidak bisa lepas dari lingkungan sekitar ketika memahami al-Qur’an dan hadis. Kedua sumber ajaran Islam inipun sedikit atau banyak telah dipengaruhi oleh budaya Arab. Karena itu, pendekatan filologi, sosiologi, antropologi, sejarah, sains, dan ilmu sosial-humaniora lainnya harus digunakan untuk memahami al-Qur’an dan hadis.

1. **Penutup**

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa ungkapan *ikhtiāfu ummatī raḥmah* sama sekali tidak bisa dipertannggung jawabkan dari segi ilmu kritik hadis. Bagi sebagian kalangan istilah kritik hadis terasa asing karena istilah ini memang cukup “modern” dan terdengar agak “nyeleneh”. Tetapi bagi kalangan yang bergelut dalam Studi Hadis, istilah itu tidaklah asing karena ia tidak lain dan tidak bukan adalah nama lain dari penelitian terhadap hadis. Dalam bahasa Arab kritik disebut dengan *al-naqd*, jika dikaitkan dengan hadis menjadi *naqd al-ḥadīṡ*. Ada dua bagian yang perlu dikritik atau diteliti dalam Studi Hadis yaitu kritik sanad dan kritik matan. Kritik sanad biasa disebut dengan *naqd al-sanad, al-naqdu al-khārijī, al-naqdu al-ẓāhirī*, dan *kritik eksternal*. Sedangkan kritik matan biasa disebut *naqd al-matni, al-naqdu al-dākhilī, al-naqdu al-bāṭinī*, dan *kritik internal*. Secara makna, ungkapan *ikhtiāfu ummatī raḥmah* memang benar karena perbedaan pendapat merupakan sunnatullah yang tidak bisa dihindari. Tetapi dari segi originalitas dan validitas masih bisa disangsikan kebenarannya, lebih-lebih dalam kajian sanad.

Kajian tentang kualitas sanad hadis memang sangat luas sehingga berimplikasi pada munculnya istilah *ittiṣāl* dan *inqiṭā’* *al-sanad.* Hadis yang memiliki sanad bersambung belum tentu sahih jika diuji dengan ilmu *al-jarḥ wa al-ta’dīl*. Selain itu, hadis yang sanadnya bersambung belum tentu bisa dikatakan periwayatannya sampai kepada Nabi saw. (*marfū’*), tetapi ada juga hadis yang sanadnya bersambung sampai kepada sahabat (*mauqūf*) dan tabi’in (*maqṭū’*). Hadis inipun bisa berkualitas sahih, meskipun harus diakui bahwa istilah tersebut tidak pantas disebut hadis karena hadis khusus untuk yang sesuatu yang bersumber dari Nabi saw. Tetapi karena istilah teknis yang dibuat oleh ulama-ulama terdahulu untuk memudahkan dalam penisbatan suatu ungkapan.

Demikian juga dengan istilah hadis palsu yang dalam *Ilmu Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṡ* disebut *mauḍū’*. Kalau mau berpikir secara kritis, sebenarnya istilah tersebut tidak pantas disandangkan dengan kata hadis. Apa ada hadis palsu? Itu hanya istilah yang terdapat dalam kitab-kitab ulama terdahulu yang kemudian diwarisi secara turun temurun sampai sekarang. Bahkan semua istilah yang terkait dengan hadis merupakan kreasi atau hasil produk pemikiran manusia yang bisa dikritisi atau didiskusikan (*qābilun lin niqāsy wa al-tagyīr*). Tetapi kita harus mengapresiasi semua kontribusi ulama-ulama kita terdahulu kerena mereka telah membela eksistensi hadis yang merupakan salah satu sumber ajaran Islam.

**REFERENSI**

Abū Syuhbah, Muḥammad, *Fī Riḥāb al-Sunnah al-Kutub al-Ṣiḥāḥ al-Sittah*, Kairo: Silsilah al-Buḥūṡ al-Islāmīyah, 1415 H/1995 M.

Abū Zahrah, Muḥammad, *al-Imām Zaid Ḥayātuhu wa Aṣruhu, Ārā’uhu wa Fiqhuhu,* Mesir: Dār al-Fikr al-Arabī, t.th.

----------- *Tārīkh al-Mażāhib al-Islāmīyah fī al-Siyāsah wa al-Aqā’id*, juz-I, Mesir: Dār al-Fikr al-Arabī, t.th.

----------- *Abū Ḥanīfah: Ḥayātuhu wa Aṣruhu – Ārā’uhu wa Fiqhuhu,* Mesir: Dār al-Fikr al-Arabī, t.th.

Abū Zahw, Muḥammad, *al-Ḥadīṡ wa al-Muḥaddiṡūn au Ināyah al-Ummah al-Islāmīyah bi al-Sunnah al-Nabawīyah*, Mesir: al-Maktabah al-Taufīqīyah li al-Ṭab’i wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, t.th.

Al-Albānī, Muḥammad Nāṣiruddīn *Silsilah al-Aḥādīṡ al-Ḍaīfah wa al-Mauḍū’ah wa Aṡaruhā al-Sayyi’ fī al-Ummah*, jilid-I, Riyāḍ: Maktabah al-Ma’ārif, cet-I, 1412 H/1992 M.

Amīn, Aḥmad, *Fajru al-Islām: Yabḥaṡu an al-Ḥayāti al-Aqlīyah fī Ṣadri al-Islām ilā Ākhir al-Daulah al-Umawīyah,* Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabī, cet-X, 1969.

Al-‘Askarī, Sayyid Murtaḍā, *Ma’ālim al-Madrasatain,* juz-I, Qum-Iran: al-Maṭba’ah Lailā, cet-II, 1426 H.

Al-Ḥākim, Abū Abdillāh Muḥammad bin Abdullāh al-Naisābūrī, *Ma’rifah Ulūm al-Ḥadīṡ,* di*tashih* dan di*ta’liq* oleh al-Sayyid Mu’żim Ḥusain, Kairo: Maktabah al-Mutanabbī, t. th.

Ḥāsyim, Aḥmad Umar, *Qawā’id Uṣūl al-Ḥadīṡ,* Beirut: Dār al-Fikr, t. th.

Ibn al-Ṣalāḥ, Abū Amr Uṡmān bin Abdurraḥmān bin Uṡmān bin Mūsā al-Kurdī al-Syahrazūrī al-Syarkhānī *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ fī Ulūm al-Ḥadīṡ,* di*ta’liq* dan di*takhrij* oleh Abū Abd al-Raḥmān Ṣalāḥ bin Muḥammad bin Uwaiḍah, edisi terbitan baru, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, cet-II, 2006 M. Demikian juga yang dita’līq dan ditakhrīj oleh Abd al-Laṭīf al-Humaim dan Māhir Yāsīn al-Faḥl, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, cet-I, 1423 H/2002 M.

Ibn Ḥajar al-Asqalānī, Syihābuddīn Abū al-Faḍl Aḥmad bin Ali bin Muḥammad al-Miṣrī al-Syāfi’ī, *Tahżīb al-Tahżīb,* dengan pentahkik Ibrāhīm al-Zaibaq dan Ādil Mursyid, j-II, IV, Beirut: Mu’assasah al-Risālah.

Ibn Kaṡīr, Abū al-Fidā’ Ismā’īl al-Qurasyī al-Dimasyqī, *Ikhtaṣār Ulūm al-Ḥadīṡ,* dengan pentahkik Māhir Yāsīn al-Faḥl, Riyāḍ: Dār al-Mīmān li al-Nasyr wa al-Tauzī’, cet-I, 1434 H/2013 M.

*------- al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, ditaḥqīq oleh Abdullāh bin Abdul Muḥsin al-Turkī, Madinah: Dār al-Buḥūṡ wa al-Dirāsāt al-Arabīyah wa al-Islāmīyah, cet-I, 1418 H/1998 M.

Ibn Taimīyah, Abū al-Abbās Taqīyuddīn Aḥmad bin Abdul Ḥalīm, *Ilmu al-Ḥadīṡ,* Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, cet-II, 1409 H/1989 M.

Ibnu Ḥajar, Syihābuddīn Abū al-Faḍal Aḥmad bin Alī bin Muḥammad al-Asqalānī*,* *al-Nukat alā Nuzhah al-Naẓar fī Tauḍīḥ Nukhbah al-Fikar*, ditaḥqīq oleh Alī Ḥasan al-Ḥalabī, Riyāḍ: Dār Ibn al-Jauzī, cet-I, 1431 H.

Ibrāhīm bin Abdullāh, *al-Ittiṣāl wa al-Inqiṭā’,* Riyāḍ: Maktabah al-Rusy, cet-I, 1426 H/2005 M.

Al-Idlibī, Ṣalāḥuddīn bin Aḥmad, *Manhaj Naqd al-Matni inda Ulamā’ al-Ḥadīṡ al-Nabawī,* Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, cet-I, 1403 H/1983 M.

Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi,* Jakarta: Bulan Bintang, cet-I, hlm. 1992 M.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_*Hadits Nabi Menurut Pembela, Pengingkar dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani Press, cet-I, 1995 M/1415 H.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_*Kaedah Kesahehan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988 M.

Al-Īsy, Yūsuf, *Dinasti Umawiyah*, trj. Imam Nurhidayat dan Muhammad Khalil, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, cet-II, 2013 M.

Jalī, Aḥmad, *Dirāsah an al-Firaq fī Tārīkh al-Muslimīn: al-Khawārij wa al-Syī’ah,* Riyāḍ-al-Mamlakah al-Arabīyah al-Sa’ūdīyah, cet-II, 1408 H/1988 M.

Khalīfah Khayyāṭ, *Tārīkh Khalīfah Ibn Khayyāṭ*, ditaḥqīq oleh Akram Ḍiyā’ al-Umarī Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 1405 H/1985 M.

Al-Khaṭīb, Muḥammad ‘Ajjāj, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn,* Kairo: Maktabah Wahbah, cet-I, 1383 H/1963 M.

**---------** *Uṣūl al-Ḥadīṡ: Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu,* Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H/1989 M.

**---------** *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd,* Riyāḍ, Maktabah al-Ma’ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī’, cet-III, 1417 H/1996 M.

Al-Khaulī, Muḥammad Abdul Azīz, *Miftāḥ al-Sunnah au Tārīkh Funūn al-Ḥadīṡ,* Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, t. th.

Al-Malībārī, Ḥamzah Abdullāh, *al-Muwāzanah baina al-Mutaqaddimīn wa al-Muta’akhkhirīn fī Taṣḥīḥ al-Aḥādīṡ wa Ta’līlihā*, Beirut: Dār Ibn Ḥazm li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, cet-I, 1416 H/1995 M.

Al-Maqdisī, Abū al-Faḍal Muḥammad bin Ṭāhir bin Aḥmad, *Tażkirah al-Ḥuffāẓ,* ditaḥqīq oleh Ḥāmid Abdullāh al-Maḥallāwī al-Tamīmī, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, cet-1433 H/2012 M.

Muslim, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ditaḥqīq dan ditakhrij oleh Aḥmad Zahwah dan Aḥmad Ināyah, edisi terbitan baru dalam satu jilid, Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabī, cet-I, 1425 H/2004 M.

Al-Nawawī, Abū Zakariyā Yaḥyā bin Syaraf, *Irsyād Ṭullāb al-Ḥaqāiq ilā Ma’rifati Sunan Khairi al-Khalāiq,* Kairo: Dār al-Salām li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’ wa al-Tarjamah, cet-I, 1434 H/2013 M.

Al-Qanūjī, Abū al-Ṭayyib al-Sayyid Ṣiddīq Ḥasan Khān, *al-Ḥiṭṭah fī Żikri al-Ṣiḥāḥ al-Sittah,* ditaḥqīq oleh ‘Alī Ḥasan al-Ḥalabī, Beirut: Dār al-Jīl dan Ammān: Dār al-Ammār, t.th.

Al-Qāsimī, Muḥammad Jamāluddīn *Qawā’id al-Taḥdīṡ fī Funūn* *muṣṭalaḥ al-ḥadīṡ,* Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, t. th.

Al-Sakhāwī, Abū Abdillāh Muḥammad bin Abdurraḥmān, *Fatḥ al-Mugīṡ bi Syarḥ Alfīyah al-Ḥadīṡ lil Irāqī*, Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1424 H/2003 M.

Al-Ṣāliḥ, Ṣubḥī *Ulūm al-Ḥadīṡ wa Muṣṭalaḥuhu,* Beirut: Dār al-Ilmi li al-Malāyīn, cet-V, 1388 H/1969 M.

Salīm, Amr Abdul Mun’im, *Taisīr Dirāsah al-Asānīd li al-Mubtadi’īn, Ma’a Amṡilah Amalīyah Tu’īnu al-Ṭālib alā Taḥqīq al- Asānīd*, Ṭanṭā: Dār al-Ḍiyā’, cet-I, 2000 M.

Al-Ṣan’ānī, Muḥammad bin Ismā’īl al-Amīr al-Ḥasanī, *Tauḍīḥ al-Afkār li Ma’ānī Tanqīḥ al-Anẓār*, ditaḥqīq oleh Muḥammad Muḥyiddīn Abd al-Ḥamīd, Beirut: Dār al-Fikr, t. th.

----------- *al-Tanwīr Syarḥ al-Jāmi’ al-Ṣagī*r, dirāsah wa taḥqīq, Muḥammad Isḥāq bin Muḥammad Ibrāhīm, Jilid-I, Riyāḍ: Maktabah Dār al-Islām, cet-I, 1432 H/2011 M.

Al-Suyūṭī, Jalāluddīn ‘Abdur Raḥmān bin Abū Bakr, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī,* ditaḥqīq oleh Abū Qutaibah Naẓar Muḥammad al-Fāryābī, Riyāḍ: Dār Ṭībah, cet-VII, 1425 H.

--------- *al-Jāmi’ al-Ṣagīr fî Aḥādīṡ al-Basyīr al-Nażīr,* Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, cet-V, 2010.

Syākir, Aḥmad Muḥammad, *al-Bā’iṡ al-Ḥaṡīṡ Syarḥ Ikhtiṣār Ulūm al-Ḥadīṡ*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, t. Th.

Syalabi, Aḥmad, *Fī Quṣūr al-Khulafā’ al-Abbāsīyīn*, Kairo: Maktabah al-Anjlou al-Miṣrīyah, 1954.

Al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*, Riyāḍ: Maktabah al-Ma’ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī’, cet-III, 1417 H/1996 M, demikian juga terbitan Iskandariyah: Markaz al-Aṣri li al-Dirāsāt, 1415 H

------------------- *Taisīr Muṣṭalah Al-Ḥadīṡ*, Beirut: Dār Al-Fikr, t.th.

Ṭāriq, Abū Mu’āż, *al-Irsyādāt fī Taqwiyah al-Aḥādīṡ bi al-Syawāhid wa al-Mutābi’āt*, Kairo: Maktabah Ibn Taimīyah, cet-I, 1417 H/1998 M.

Al-Zar’ī, Abdur Raḥmān bin Abdullāh, *Rijāl al-Syī’ah fī al-Mīzān,* Kuwait: Dār al-Arqam, cet-I, 1403 H/1983 M.

1. Kisah tersebut diceritakan oleh Abdullāh bin Umar, lihat Muḥammad bin Ism’āīl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Jamā’ah, Bāb Ṣalāt al-Ṭālib wa al-Maṭlūb Rākiban wa Īmā’an*’, no. 894. Abū al-Ḥusain Muslim al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Jihād wa al-Sayr, Bāb Mubādarah bi al-Gazwi wa Taqdīm Ahammi al-Amraini al-Muta’āriḍain,* no. 3317. CD Mausū’ah al-Ḥadīṡ al-Syarīf, Global Islamic Software Company. [↑](#footnote-ref-1)
2. Umar bin Abdul Azīz menulis surat kepada Gubernur Madinah sebagai berikut:

   أُنْظُرْ مَا كَانَ مِنْ حَدِيْثِ رَسُوْلِ الله صَلَّى الله عليه وسلّم فَاكْتُبْهُ, فَأِنّي خِفْتُ دُرُوْسَ الْعِلْمِ وَذَهَابَ الْعُلَمَاءِ.

   “Lihatlah serta perhatikanlah hadis Rasulullah saw. dan tulislah dia, karena sesungguhnya aku khawatir lenyapnya ilmu pengetahuan (hadis) dan wafatnya para ulama”

   BahkanAbū Nu’aim al-Aṣbahānī meriwayatkan dalam kitabnya *Tārīkh Aṣbahān*, sebagaimana dikutip oleh al-Suyūṭī bahwa dalam suratnya kepada seluruh Gubernur atau pegawai pemerintahan yang terkait, Umar bin Abdul Azīz menulis:

   أنْظُرُوْا حَدِيْثَ رَسُوْلِ الله صلى الله عليه وسلّم فَاجْمَعُوْهُ.

   “Lihat serta perhatikanlah hadis Rasulullah saw. lalu kumpulkanlah dia (kemudian tulislah)”.

   Kedua ungkapan Umar bin Abdul Azīz di atas penulis kutip dari Jalāluddīn Abū al-Faḍal ‘Abdur Raḥmān bin Abu Bakar al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥi Taqrīb al-Nawāwī,* dengan pentaḥqīq ‘Abdur Raḥmān al-Muḥammadī (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, cet-I, 2009 M), hlm. 63. [↑](#footnote-ref-2)
3. Muḥammad Abū Zahwu, *al-Ḥadīṡ wa al-Muḥaddiṡūn* (Mesir: al-Maktabah al-Taufīqīyah li al-Ṭab’i wa al-Nasyr wa al-Tauzī, t.th),hlm. 244. Lihat juga muqaddimah Muḥammad ‘Abdur Raḥīm dalam Abdullāh bin Muslim bin Qutaibah al-Dainūrī, *Ta’wīl Mukhtalif al-Ḥadīṡ*  (Beirut: Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M), hlm. 5. Kitab ini ditaḥqīq dan dita’līq oleh Syaikh Muḥammad bin ‘Abdur Raḥīm. [↑](#footnote-ref-3)
4. *Al-Kutub al-Sittah* adalah istilah yang digunakan untuk enam kitab induk yaitu *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan al-Tirmiżī, Sunan Abī Dāwud, Sunan al-Nasā’ī,* dan *Sunan Ibn Mājah.* Lihat Abū al-Ṭayyib al-Sayyid Ṣiddīq Ḥasan Khān al-Qanūjī (w. 1307 H), *al-Ḥiṭṭah fī Żikri al-Ṣiḥāḥ al-Sittah,* ditaḥqīq oleh ‘Alī Ḥasan al-Ḥalabī (Beirut: Dār al-Jīl dan Ammān: Dār al-Ammār, t.th).Muḥammad Abū Syuhbah, *Fī Riḥāb al-Sunnah al-Kutub al-Ṣiḥāḥ al-Sittah* (Kairo: Silsilah al-Buḥūṡ al-Islāmīyah, 1415 H/1995 M). [↑](#footnote-ref-4)
5. Muḥammad Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṡ Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, cet-II, 1391 H/1971 M), hlm. 94. Ḥāmid Abdullāh al-Maḥallāwī al-Tamīmī dalam *muqaddimah* taḥqīqnya terhadap kitab karya Abū al-Faḍal Muḥammad bin Ṭāhir bin Aḥmad al-Maqdisī, *Tażkirah al-Ḥuffāẓ* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, cet-1433 H/2012 M), hlm. 12. [↑](#footnote-ref-5)
6. Subḥī al-Ṣāliḥ, *‘Ulūm al-Ḥadīṡ wa Muṣṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-Ilmi li al-Malāyīn, cet-IX, 1977), 54. Ḥāmid al-Tamīmī dalam muqaddimah taḥqīq, *Tażkira al-Ḥuffāẓ*, 12. [↑](#footnote-ref-6)
7. Abū Abdillāh Muḥammad bin Abdullāh al-Ḥākim al-Naisābūrī, *Ma’rifah ‘Ulūm al-Ḥadīṡ,* ditashih dan dita’līq oleh al-Sayyid Muażżim Ḥusain (Kairo: Maktabah al-Mutanabbī, t. th), 8. Subḥī al-Ṣāliḥ, *‘Ulūm al-Ḥadīṡ*..,hlm. 54. [↑](#footnote-ref-7)
8. Abū Abdillah Muḥammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah bin Bardizbah al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīh al-Musnad min Ḥadīṡ Rasūlillāh Ṣallallāhu alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi* atau *al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūri* *Rasūlillāh Ṣallallāhu alaihi wa Sallam wa Sunanihi Wa Ayyāmihi.* Dalam masyarakat Islam kitab ini terkenal dengan nama *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīh li al-Bukhārī* atau *Ṣaḥīḥ* *al-Bukhārī* [↑](#footnote-ref-8)
9. Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *al-Ṣaḥīh al-Mujarrad al-Musnad Ilā Rasūlillāh Ṣallallāhu alaihi wa Sallam atau al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min al-Sunan bi al-Naqli al-Adli an* *Rasūlillāh Ṣallallāhu alaihi wa Sallam* [↑](#footnote-ref-9)
10. Syihābuddīn Abū al-Faḍal Aḥmad bin Ali bin Muḥammad al-Asqalānī*,* *al-Nukat alā Nuzhah al-Naẓar fī Tauḍīḥ Nukhbah al-Fikar*, ditaḥqīq oleh Alī Ḥasan al-Ḥalabī dengan menambahkan catatan yang ditulis oleh al-Albānī terhadap kitab *al-Nuzhah* (Riyāḍ-al-Mamlakah al-Arabīyah al-Sa’ūdīyah: Dār Ibn al-Jauzī, cet-I, 1431 H), hlm. 46-48. Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīṡ*, hlm. 12-15. [↑](#footnote-ref-10)
11. Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ditaḥqīq dan ditakhrij oleh Aḥmad Zahwah dan Aḥmad Ināyah, edisi terbitan baru dalam satu jilid (Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabī, cet-I, 1425 H/2004 M), hlm. 19. [↑](#footnote-ref-11)
12. Dalam beberapa masalah, Qadarīyah dan Mu’tazilah memiliki pemikiran yang sama meskipun tokoh pendirinya berbeda-beda. Misalnya dalam kaitannya dengan perbuatan manusia, kedua aliran ini berpendapat bahwa manusia kuasa untuk melakukan apapun dengan daya yang dimilikinya. Manusia bebas menentukan pilihan dan jalan hidupnya sendiri. Dengan adanya kesamaan pemikiran itu maka tidak heran jika Aḥmad Amīn membahas kedua aliran tersebut secara bersamaan. Lihat Aḥmad Amīn, *Fajru al-Islām: Yabḥaṡu an al-Ḥayāti al-Aqlīyah fī Ṣadri al-Islām ilā Ākhir al-Daulah al-Umawīyah* (Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabī, cet-X, 1969), hlm. 283. [↑](#footnote-ref-12)
13. Khalīfah bin Khayyāṭ, *Tārīkh Khalīfah Ibn Khayyāṭ*, ditaḥqīq oleh Akram Ḍiyā’ al-Umarī (Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 1405 H/1985 M), hlm. 168. ‘Imāduddīn Abū al-Fidā’ Ismā’īl bin ‘Umar bin Kaṡīr al-Qurasyī al-Dimasyqī, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, ditaḥqīq oleh Abdullāh bin Abdul Muḥsin al-Turkī (Madinah: Dār al-Buḥūṡ wa al-Dirāsāt al-Arabīyah wa al-Islāmīyah, cet-I, 1418 H/1998 M), hlm. 431. Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* (Kairo: Maktabah Wahbah, cet-I, 1383 H/1963 M), hlm. 195. Penulis yang sama, *Uṣūl al-Ḥadīṡ Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu,* hlm. 417-418. Sejarah ringkas perang Jamal dan Ṣiffīn tersebut bisa dibaca dalam Żiyāb bin Sa’ad al-Gāmidī, *Tasdīd al-Iṣābah fīmā Syajara baina al-Ṣaḥābah*, dimurāja’ah oleh Ṣāliḥ bin Fauzān (Riyāḍ: Maktabah al-Maurid, cet-II, 1425 H). Demikian juga dengan kitab *Tārīkh Khalīfah Ibn Khayyāṭ*, hlm. 181-192, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, hlm. 429-653. Umumnya ulama berpendapat bahwa pasca perang Ṣiffīn ini disebut dengan fitnah yang besar (*al-fitnah al-kubrā*). Lihat Ṣalāḥuddīn bin Aḥmad al-Idlibī, *Manhaj Naqdi al-Matni inda ‘Ulamā’ al-Muḥaddiṡīn* (Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, cet-I, 1403 H/1983 M), hlm. 41. [↑](#footnote-ref-13)
14. Ada sebuah riwayat yang menyatakan bahwa pasukan Alī sekitar 50 ribu sampai 100 ribu pasukan, sedangkan pasukan Mu’āwiyah sekitar 70 ribu. Ikut bersama Alī 800 sahabat yang berbaiat pada Baitur Riḍwān, dan yang ikut Muāwiyah beberapa *qurrā’*, ahli ibadah dan beberapa sahabat. Lihat Yusuf al-Isy, *Dinasti Umayyah*, trj. Imam Nurhidayat dan Muhammad Khalil (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, cet-II, 2013), hlm. 131-132. [↑](#footnote-ref-14)
15. Aliran Syi’ah dan Khawārij mendapat “sorotan” dari berbagai sarjana Muslim karena kedua aliran tersebut merupakan penentu sejarah perpolitikan yang kemudian menjelma menjadi aliran pemikiran keagamaan. Bahkan mereka merupakan aliran-aliran bid’ah yang merupakan lawan dari Ahl-Sunnah wa al-Jamā’ah. Lihat Alī Muḥammad al-Ṣallābī, *Fikr al-Khawārij wa al-Syī’ah fī Mīzān Ahl al-Sunnah* (Kairo: Dār Ibn Ḥazm, cet-I, 1429 H/2008 M). Buku ini membahas tentang sejarah kemunculan dan pemikiran-pemikiran aliran Khawārij dan Syi’ah yang dianggap bertentangan dengan Aliran Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah. Demikian juga dengan Aḥmad Jalī, *Dirāsah an al-Firaq fī Tārīkh al-Muslimīn: al-Khawārij wa al-Syī’ah* (Riyāḍ-al-Mamlakah al-Arabīyah al-Sa’ūdīyah, cet-II, 1408 H/1988 M). Buku ini membahas sejarah dan pemikiran-pemikiran aliran yang pertama kali muncul dalam Islam yaitu Khawārij dan Syi’ah. [↑](#footnote-ref-15)
16. Hadis *mauḍū’* merupakan hadis yang dibuat-buat atas Nabi Muhammad, padahal beliau tidak pernah mengucapkannya. Salah satu aliran yang banya membuat hadis palsu adalah kelompok Syi’ah yang sangat mengagung-agungkan Alī. Ulama sepakat bahwa membuat hadis palsu hukumnya haram. Demikian juga meriwayatkannya kecuali untuk mengetahui dan menjelaskan hadis tersebut kepada masyarakat. Pada abad ke-2 dan 3 H. periwayat-periwayat yang beraliran Syi’ah sangat banyak sehingga ulama sangat hati-hati dalam meriwayatkan hadis dari orang yang tertuduh Syi’ah. Ulama Ahl al-Sunnah tidak mau menerima hadis dari penganut Syi’ah sebelum ada penelitian yang sangat mendalam terhadap periwayat yang bersangkutan. Untuk mengetahui pengaruh Syi’ah atau yang biasa disebut dengan *tasyayyu’*, bisa dilihat karya Abdur Raḥmān bin Abdullāh al-Zar’ī. Ia telah mengumpulkan nama-nama periwayat Syi’ah yang perlu ditinjau kembali dalam periwayatan hadis. Bahkan di antara mereka ada yang sengaja melakukan *taḥrīf* terhadap hadis Nabi. Lihat Abdur Raḥmān bin Abdullāh al-Zar’ī, *Rijāl al-Syī’ah fī al-Mīzān* (Kuwait: Dār al-Arqam, cet-I, 1403 H/1983 M). Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn,* hlm. 195. [↑](#footnote-ref-16)
17. Syi’ah Imāmīyah berkeyakinan bahwa Alī merupakan khalifah yang saha dalam Islam karena ada wasiat dari Nabi. Mereka tidak mengakui kekhalifahan Abū Bakar, Umar, dan Uṡmān, bahkan mencaci maki ketiga khalifah tersebut secara khusus dan sahabat secara umum. Muḥammad ‘Alī al-Sālūs, *Ma’a Iṡnā Asyarīyah fī al-Uṣūl wa al-Furū’: Mausū’ah Syāmilah*, edisi revisi (Riyāḍ: Dār al-Faḍīlah, Mesir: Maktab Dār al-Qur’ān, Qatar: Dār al-Ṡaqāfāt, cet-VII, 1423 H/2004 M). Buku ini terjadi dari empat juz, juz *pertama* terdiri dari lima pasal, pasal pertama membahas tentang imāmah menurut jumhur ulama dan aliran-aliran lainnya (*al-imāmah inda al-jumhūr wa al-firaq al-mukhtalifah*), pasal kedua tentang dalil imāmah dari al-Qur’an (*al-imāmah min al-Qur’ān al-Aẓīm*), pasal ketiga tentang imāmah menurut sunnah/hadis (*al-imāmah fī ḍau’ al-sunnah*), dan pasal keempat tentang mengambil dalil dengan cara manipulasi (*al-istidlāl bi al-taḥrīf wa al-waḍ’i*), dan pasal kelima tentang akidah-akidah Syi’ah yang lainnya (*aqāid tābi’ah*). Juz *kedua*, tentang studi perbandingan antara tafsir, ilmu, dan kitab-kitabnya menurut pandangan Sunni dan dan Syi’ah (*dirāsah muqāranah fī al-tafsīr wa uṣūlihi wa kutubihi*). Juz *ketiga* membahas tentang hadis dan ilmu-ilmunya menurut Sunni dan Syi’ah. Juz *keempat* membahas tentang studi perbandingan antara fiqih serta uṣūl-nya menurut Sunni dan Syi’ah. Sebagaimana diketahui bahwa dua belas Imam menurut kaum Syi’ah Imāmīyah telah menerima wasiat dari Nabi melalui Alī bin Abū Ṭālib. Adapun nama-nama kedua belas Imam itu adalah Alī bin Abū Ṭālib al-Murtaḍā (23-SH-40 H), Ḥasan bin Alī al-Zakī (2 H-50 H), Ḥusain bin ‘Alī al-Syahīd (3 H-61 H), ‘Alī bin Ḥusain Zain al-‘Ābidīn al-Sajjād (38 H-59 H), Muḥammad bin ‘Alī al-Bāqir (57 H-114 H), Ja’far bin Muḥammad al-Ṣādiq (83 H-148 H), Mūsā bin Ja’far al-Kāẓim (128 H-203 H), ‘Alī bin Mūsā al-Riḍā (148 H-203 H), Muḥammad bin ‘Alī al-Jawwād (195 H-220 H), ‘Alī bin Muḥammad al-Hādī (212 H-254 H), Ḥasan bin ‘Alī al-Askarī (223 H-260 H), dan Muḥammad bin Ḥasan al-Mahdī al-Ḥujjah al-Muntaẓar (l. 255/25 H). Lihat al-Sayyid Murtaḍā al-Askarī, *Ma’ālim al-Madrasatain,* juz-I (Qum-Iran: al-Maṭba’ah Lailā, cet-II, 1426 H), hlm. 573-574. [↑](#footnote-ref-17)
18. Syi’ah Ismāīlīyah(Syi’ah Imam Tujuh) merupakan salah satu Syi’ah yang ekstrim, dari kalangan mereka banyak muncul aliran-aliran Baṭiniyah. Mereka hanya percaya pada tujuh Imam, yaitu ‘Alī bin Abū Ṭālib al-Murtaḍā (23-SH-40 H), Ḥasan bin ‘Alī al-Zakī (2 H-50 H), Ḥusain bin ‘Alī al-Syahīd (3 H-61 H), ‘Alī bin Ḥusain Zain al-Ābidīn al-Sajjād (38 H-59 H), Muḥammad bin ‘Alī al-Bāqir (57 H-114 H), Ja’far bin Muḥammad al-Ṣādiq (83 H-148 H), kemudian Imam ketujuhnya adalah Ismā’īl bin Ja’far, bukan Mūsā bin Ja’far al-Kāẓim (128 H-203 H) yang merupakan saudara Ismāīl. Lihat Muḥammad bin ‘Umar bin al-Mubārak al-Ḥaḍramī, *al-Ḥusām* *al-Maslūl alā Muntaqṣī Aṣḥāb al-Rasūl,* ditaḥqīq oleh Ḥasanain Muḥammad Makhlūf (Kairo: tanpa tahun dan tempat penerbit, pentaḥqīq sendiri memberi kata pengantar kitab ini pada 1386 H/1967 M). Buku ini juga menjelaskan kemunculan dan perkembangan aliran dalam Islam, terutama sekali aliran Syi’ah. [↑](#footnote-ref-18)
19. Syi’ah Ja’farīyah merupakan aliran Syi’ah yang mengikuti Imam Ja’far bin Muḥammad al-Ṣādiq (83 H-148 H). Dalam bidang fiqih pemikiran mereka tidak jauh berbeda dengan empat Imam dalam mazhab Sunni yaitu Imam Ḥanafī, Mālik, al-Syāfi’ī dan Ḥanbalī. [↑](#footnote-ref-19)
20. Nama Syi’ah Zaidīyah dinisbatkan kepada Imam Zaid bin Alī Zain al-Ābidīn bin Ḥusain bin Alī bin Abū Ṭālib (79-122 H/698-740 M), beliau menuntut ilmu di Madinah, Baṣrah dan Iraq. Setelah lama belajar di ketiga kota pusat ilmu pengetahuan pada saat itu, Imam Zaid menjadi seorang yang ahli dalam bidang fiqih dan ilmu-ilmu lainnya. Bahkan beliau menjadi Imam mazhab fiqih yang diikuti oleh para pendukungnya. Salah satu dari keempat Imam mazhab Sunni yang pernah belajar kepada Imam Zaid adalah Abū Ḥanīfah (80-150 H). Golongan Syi’ah ini memiliki pola pikir yang moderat sehingga dapat diterima oleh banyak kalangan. Dalam kajian hadis dan fiqih hampir tidak bisa dibedakan antara kelompok Sunni dan Syi’ah Zaidīyah, kecuali dalam beberapa hal sebagaimana dijelaskan dalam kitab-kitab mereka. Lihat Abd al-Qāhir bin Ṭāhir bin Muḥammad al-Bagdādī al-Isfirāīnī al-Taimī, *al-Farqu Baina al-Firaq,* ditaḥqīq dan dita’līq oleh Muḥammad Muḥyiddīn Abdul Ḥamīd (Kairo: Maktabah Dār al-Turāṡ, t.th), hlm. 55. Aḥmad Amīn, *Ḍuḥā al-Islām,* juz-III, hlm. 271. Muḥammad Abū Zahrah, *al-Imām Zaid Ḥayātuhu wa Aṣruhu, Ārā’uhu wa Fiqhuhu* (Mesir: Dār al-Fikr al-Arabī, t.th), hlm. 22. Penulis yang sama, *Tārīkh al-Mażāhib al-Islāmīyah fī al-Siyāsah wa al-Aqā’id*, juz-I (Mesir: Dār al-Fikr al-Arabī, t.th), hlm. 47,Penulis yang sama juga, *Abū Ḥanīfah: Ḥayātuhu wa Aṣruhu – Ārā’uhu wa Fiqhuhu* (Mesir: Dār al-Fikr al-Arabī, t.th), hlm. 131. Aḥmad Jalī, *Dirāsah an al-Firaq fī Tārīkh al-Muslimīn: al-Khawārij wa al-Syī’ah* (Riyāḍ-al-Mamlakah al-Arabīyah al-Sa’ūdīyah, cet-II, 1408 H/1988 M), hlm. 245. [↑](#footnote-ref-20)
21. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulang Bintang), hlm. 132-133 Penulis yang sama, *Hadits Nabi Menurut Pembela, Pengingkar dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani, cet-I, 1995 M/1415 H), hlm. 77-78. [↑](#footnote-ref-21)
22. Definisi hadis *sahih* memang berbeda-beda, tetapi secara umum bahwa hadis *sahih* harus mengandung kelima unsur yang disebutkan di atas.Ibnu al-Ṣalāḥ (w. 643 H) mengatakan hadis *sahih* adalah *al-musnad allażī yattaṣilu isnāduhu binaqli al-adl al-ḍābiṭ an al-adl al-ḍābiṭ ilā muntahāhu walā yakūnu syażżan walā mu’allalā.* Al-Nawawī (w. 676 H) lebih ringkas mengatakan *mā ittaṣala sanaduhu bi al-udūl al-ḍābiṭīn min gairi syużūzin wa lā illah.* Dalam kitab *al-Irsyād*, al-Nawawī juga mengemukakan definisi hadis sahih yaitu *mā ittaṣala sanaduhu bi naqli al-adli al-ḍābiṭ an miṡlihi wa lam yakun syāżżān wa lā mu’allalan*.Sebagaimana diketahui bahwa dalam istilah ilmu hadis *ādil* dan *ḍābiṭ* disebut *ṡiqah* maka definisi hadis *sahih* bisa dikatakan *mā ittaṣala sanaduhu bi riwāyati al-ṡiqah an al-ṡiqah min awwalihi ilā muntahāhu min gairi syużūzin wa lā illah.* Dari definisi tersebut bisa disimpulkan bahwa syarat hadis sahih terdiri dari lima unsur, tiga pada sanad (*al-adālah fī al-ruwāh, al-ḍabṭ fī al-ruwāh, al-ittiṣāl fī al-sanad*) dan dua pada matan (*adam al-syużūż fī al-matn* dan *adam al-illah fī al-matn*). Bagian kedua (tidak ada *syāżż* dan *illah*) juga berlaku pada sanad hadis. Lihat Abū Amr Uṡmān bin Abd al-Raḥmān bin ‘Uṡmān bin Mūsā al-Kurdī al-Syahrazūrī al-Syarkhānī (selanjutnya disebut Ibn al-Ṣalāḥ), *Ma’rifah Anwā’ Ilmi al-Ḥadīṡ* atau *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ,* dita’līq dan ditakhrīj oleh Abd al-Laṭīf al-Humaim dan Māhir Yāsīn al-Faḥl (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, cet-I, 1423 H/2002 M), hlm. 79. Abū Zakariyā Yaḥyā bin Syaraf Nawawī, *al-Taqrīb*, dalam Jalāluddīn Abdurraḥmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī,* dengan pentaḥqīq Abū Qutaibah Naẓar Muḥammad al-Fāryābī, jilid-I (Riyāḍ: Dār Ṭībah, cet-VII, 1425 H), hlm. 61-62. al-Nawawī, *Irsyād Ṭullāb al-Ḥaqāiq ilā Ma’rifati Sunan Khairi al-Khalāiq* (Kairo: Dār al-Salām li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’ wa al-Tarjamah, cet-I, 1434 H/2013 M), hlm. 47. Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṡ: ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H/1989 M), hlm. 305. Muḥammad bin Maḥmūd bin Aḥmad Bakkār, *Bulūg al-Āmāl min* *Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṡ wa al-Rijāl* (Kairo: Dār al-Salām li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’ wa al-Tarjamah, cet-I, 1433 H/2012 M), hlm. 211. Maḥmūd Al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd* (Riyāḍ: Maktabah al-Ma’ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī’, cet-III, 1417 H/1996 M), hlm. 189. Muḥammad ‘Abd al-Azīz al-Khaulī, *Miftāḥ al-Sunnah au Tārīkh Funūn al-Ḥadīṡ* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, t.th), hlm. 164. [↑](#footnote-ref-22)
23. Jalāluddīn ‘Abdur Raḥmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *al-Jāmi’ al-Ṣagīr fî Aḥādīṡ al-Basyīr al-Nażīr* (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmīyah, cet-V, 2010), hlm 24. Lihat juga Muḥammad bin Ismā’īl al-Ṣan’ānī, *al-Tanwīr Syarḥ al-Jāmi’ al-Ṣagī*r, dirāsah wa taḥqīq, Muḥammad Isḥāq bin Muḥammad Ibrāhīm, Jilid-I (Riyāḍ: Maktabah Dār al-Islām, cet-I, 1432 H/2011 M), hlm. 448-449. [↑](#footnote-ref-23)
24. Muḥammad bin Ismā’īl al-Ṣan’ānī, *al-Tanwīr Syarḥ al-Jāmi’ al-Ṣagī*r, Jilid-I, hlm. 448. [↑](#footnote-ref-24)
25. Abū Bakar Aḥmad bin Ḥusain al-Baihaqī, *al-Madkhal ilā al-Sunan al-Kubrā*, Juz-I, hlm. 141, dalam al-Maktabah al-Syāmilah. [↑](#footnote-ref-25)
26. Hadis *marfu’* adalah hadis yang disandarkan kepada Nabi, dengan kata lain adalah hadis yang sanadnya sampai kepada beliau. [↑](#footnote-ref-26)
27. Syamsuddīn Abū al-Khair Muḥammad bin Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kaṡīr min al-Aḥādīṡ al-Musytahirah alā al-Alsinah* [↑](#footnote-ref-27)
28. Al-Suyūṭī, *al-Jāmi’ al-Ṣagīr*,...hlm. 24. [↑](#footnote-ref-28)
29. Perlu diketahui bahwa banyak ulama dari kalangan Salafi-Wahabi sendiri yang menentang atau menolak beberapa pemikiran al-Albānī, di antara mereka adalah Ismā’īl bin Muḥammad al-Anṣārī, Abdullāh bin Ṣāliḥ al-Abīlān, Fahad bin Abdullāh al-Sanīd, Abdul Azīz bin Abdullāh bin Bāz, Ādil bin Abdullāh al-Saīdān, Dr. Ṣāliḥ bin Abdul Azīz Āli al-Syaikh, Abdullāh bin Muḥammad al-Darwīsy, Ḥamūd bin Abdullāh al-Tuwaijirī, Bakar bin Abdullāh Abū Zaid, Abdul Qādir bin Ḥabībullāh al-Sindī, Dr. Ibrāhīm al-Ṣabīḥī, Muṣṭafā al-Adawī, Abdullāh bin Māni’ al-Utbī, Khālid bin Aḥmad al-Muażżin, Abdullāh bin Abdurraḥmān al-Sa’ad, Abdul Fattāḥ Maḥmūd Surūr, dan lain-lain. Sedangkan di luar kalangan Salafi-Wahabi adalah Ḥasan bin Alī al-Saqqāf, Abdul Mun’im Muṣṭafā Ḥalīmah, Abdul Fattāḥ Abū Guddah, Badruddīn Ḥasan Dayyāb al-Dimasyqī, As’ad Sālim Tayyim, Maḥmūd Sa’īd Mamdūḥ, Abdul Azīz bin al-Ṣiddīq al-Gimārī, Abdullāh al-Ḥabsyī al-Harawī, Mamdūḥ Jābir Abdus Salām, Aḥmad Abdul Gafūr Aṭṭār, Dr. Alī Abdul Bāsiṭ Mazīd, Ḥassān Abdul Mannān Maḥmūd al-Maqdisī, Prof. Dr. Ṣalāḥuddīn al-Idlabī, Muḥammad Ārif al-Juwaijātī, dan lain-lain. Untuk mengetahui wacana pemikiran hadis di Mesir dan negeri Syam, silahkan baca Muḥammad Abdur Razāq Aswad, *al-Ittijāhāt al-Mu’āṣirah fī Dirāsah al-Sunnah al-Nabawīyah fī Miṣra wa Bilād al-Syām* (Damaskus: Dār al-Kalim al-Ṭayyib, cet-I, 1429 H/2008 M). Buku ini diberi kata pengantar oleh seorang ulama *Ulumul Hadis* kontemporer, Muḥammad Ajjāj al-Khaṭīb. [↑](#footnote-ref-29)
30. Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīṡ al-Ḍaīfah wa al-Mauḍū’ah wa Aṡaruhā al-Sayyi’ fī al-Ummah*, jilid-I (Riyāḍ: Maktabah al-Ma’ārif, cet-I, 1412 H/1992 M), hlm. 141. [↑](#footnote-ref-30)
31. Muḥammad Abd al-Raūf bin Tājul Ārifīn bin Alī al-Munāwī, *Faiḍ al-Qadīr fī Syarḥ* *al-Jāmi’ al-Sagīr fī Aḥādīṡ al-Basyīr al-Nażīr,* juz-II, hlm. 141. [↑](#footnote-ref-31)
32. Secara etimologi *sanad* berarti sesuatu yang dijadikan sandaran atau pijakan, sedangkan menurut istilah ulama hadis berarti mata rantai atau rentetan periwayat hadis yang bisa menyampaikan atau menghubungkan kepada teks hadis (matan). Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīṡ* (Beirut: Dār Al-Fikr, t. th), hlm. 15. Ulama hadis menggunakan istilah *isnād* dan *sanad* dalam makna yang sama (*mutarādif*) Lihat Jalāluddīn Abdur Raḥmān bin Abū Bakr al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥi Taqrīb al-Nawāwī,* ed. Abdur Raḥmān al-Muḥammadī (Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyyah, 2009 M), hlm. 19. [↑](#footnote-ref-32)
33. M.Syuhudi Ismail lahir di Lumajang, Jawa Timur, pada tanggal 23 April 1943. Setelah menamatkan Sekolah Rakyat Negeri di Sedorejo, Lumajang, Jawa Timur (1955), ia meneruskan pendidikannya ke Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 tahun di Malang (tamat 1959); Pedidikan Hakim Islam Negeri (PHIN) di Yogyakarta (tamat 1961); Fakutas Syari’ah, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, cabang Makassar (kemudian menjadi IAIN Alauddin Makassar), berijazah Sarjana Muda (1965), Fakultas Syari’an IAIN Alauddin Ujung Pandang (tamat 1973), Studi Purna Sarjana (SPS) di Yogyakarta (Tahun Akademisi 1978/1979), Program Studi S2 Pada Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (tamat 1985), kemudian Program Doktoral pada Institut yang sama (tamat 1987). Disertasinya diterbitkan dengan judul “*Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah.*” Sejak terbit buku ini banyak memberi wawasan dalam kajian hadis Nabi. Syuhudi wafat pada hari Ahad 19 November 1995 M. Lihat biografi singkat beliau dalam buku *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, cet-III, 1426 H/2005 M), hlm. 269-270. [↑](#footnote-ref-33)
34. M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, cet-I, 1992 M/1413 H), hlm. 7-20. [↑](#footnote-ref-34)